



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mewabahnya virus Covid19 pertama kali terjadi di Wuhan, China dan secara bertahap menyebar ke 6 benua lainnya. Lebih lanjut pada Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan virus Covid19 sebagai pandemi dan menjadi ancaman kesehatan global (Rathore dan Farooq, 2020, p. 162). Kondisi ini menjadikan media baik internasional maupun dalam negeri tiada hentinya menyajikan berita tentang Covid19 hampir di seluruh lini berita. Media tidak hanya membahas topik Covid19 dari sisi kesehatan tetapi juga dampaknya terhadap ekonomi, keuangan, dan masyarakat secara luas (Levick, 2020).

Saat ini kita lebih mudah dalam memproduksi maupun mengonsumsi informasi. Yang terjadi kemudian adalah banjir informasi di mana gempuran informasi tiada habisnya setiap hari (Bawden dan Robinson, 2008). Menurut Rathore dan Farooq (2020, p. 162) saat pandemi Covid19 terjadi, topik Covid19 ini mendominasi platform media sosial maupun media elektronik secara global. Berita tentang Covid19 sangat masif diberitakan sejak Januari 2020. Park (2019, p. 1) mengatakan bahwa pembaruan berita yang konstan dapat mengarahkan seseorang pada perasaan *news overload*.

Di era informasi saat ini, masyarakat berlomba-lomba ingin menjadi yang tercepat mengetahui dan membagikan informasi. Terlebih bagi mereka yang tinggal di daerah metropolitan seperti Jakarta yang selalu dituntut untuk *up to date*. *FOMO (Fear of Missing Out)*, merupakan perasaan cemas atau tidak aman atas kemungkinan kehilangan atau ketinggalan sesuatu. Poyant (2016) mengatakan bahwa perasaan *FOMO* di tengah kondisi *information overload* akhirnya dapat membuat seseorang berujung pada '*News Fatigue*' yaitu kondisi di mana seseorang merasa stres atau kelelahan karena informasi yang berlebihan.

Gottfried dan Bartell mengeluarkan sebuah survei dalam PEW Research Center (2018) yang berjudul "*Almost seven-in-ten Americans have news fatigue, more among Republicans*". Mereka menemukan bahwa hampir tujuh dari sepuluh (68%) orang di Amerika merasa lelah dengan berita dan mengalami *news fatigue*. Dalam riset Christina Schumann (2018, p. 5) menuliskan bahwa hanya topik tertentu yang menyebabkan *news fatigue*, seperti topik yang itu-itu saja muncul di media (Kuhlmann, Schumann, & Wolling, 2014). Saat pandemi terjadi, berita tentang Covid19 ini dibahas terus menerus oleh media secara intensif dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Davies dalam Savage (2020) mengatakan bahwa beberapa orang jadi menghindari diri dari berita dan menjadi apatis setelah terpapar terlalu banyak informasi tentang Covid19.

Imaduddin (2018) mengatakan bahwa wartawan di media *online* saat ini dituntut untuk bekerja lebih cepat dalam memproduksi lebih banyak konten di bawah tekanan target. Menurutnya, rata-rata wartawan daring

bertanggung jawab menulis 5 sampai 10 artikel per harinya. Karena jurnalis digital dituntut untuk bekerja cepat dan memenuhi target berita setiap harinya, maka media terlihat lebih mengedepankan kuantitas daripada kualitas untuk mendapat keuntungan.

Menurut Levick (2020) kebanyakan media saat pandemi Covid19 lebih menekankan narasi pada ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran. Lebih lanjut ia juga mengatakan bahwa berita di media lebih banyak yang menggunakan kata kunci negatif seperti *lockdown*, penyebaran wabah, dan keadaan darurat. Banyaknya penyajian berita secara negatif di era Covid19 ini tentu menimbulkan masalah. Sebab seperti yang dikatakan oleh Benton (2019) bahwa kebanyakan orang Amerika mengaku menghindari berita karena merasa berita seringkali membawa efek dan mood negatif. Berita juga kebanyakan membuat mereka merasa stress, lelah, cemas, dan takut.

Lebih lanjut Bawden & Robinson (2008, p. 185) mengatakan bahwa fenomena *information overload* dapat membawa seseorang pada penghindaran berita atau *news avoidance*. Palmer dan Toff dalam *Niemanlab.org* (2018) mengatakan bahwa mengelola gempuran informasi setiap hari adalah salah satu tantangan paling mendesak di era digital kita. Semua orang harus memfilter dan semakin banyak orang yang memilih untuk berhenti mengikuti berita.

Dalam riset Toff dan Palmer (2018) yang berjudul “*Explaining the Gender Gap in News Avoidance: “News-is-for-men” Perceptions and the Burdens of Caretaking*”, dijelaskan bahwa nampaknya perempuan lebih

cenderung menghindari berita daripada pria. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal yaitu perempuan menganggap berita mengecewakan mereka, adanya pembagian kerja berbasis gender dalam hal konsumsi berita yaitu persepsi bahwa berita itu untuk laki-laki, dan beban ganda antara pekerjaan dan mengurus anak-anak tampaknya menjadi alasan perempuan menahan konsumsi berita. Selain itu, Benesch (2012, p. 165) mengatakan bahwa karena kendala waktu yang disebabkan oleh beban ganda ini, perempuan akhirnya memilih untuk menghindari berita. Menurutnya, sama halnya dengan mengikuti politik, mengikuti berita secara umum juga memerlukan waktu. Penelitian kali ini mencoba untuk melihat apakah perbedaan gender dalam hal konsumsi berita juga terjadi dalam fenomena *news fatigue* di era Covid19 di Jakarta.

Secara umum, literatur tentang teori *uses and gratifications* mengidentifikasi dua motivasi individu menggunakan media yaitu motif instrumental dan motif ritual (Perse & Rubin, 1988 dalam Metzger & Flanagin, 2002, p. 339). Dalam praktik *news fatigue* di era Covid19 ini, peneliti berasumsi bahwa motif instrumental dan motif ritual juga mengambil peran. Untuk motif instrumental, seseorang terus menerus mengakses berita secara sadar di tengah kondisi *information overload* di era Covid19 ini sampai akhirnya merasa *news fatigue*. Sedangkan, motif ritual terjadi ketika seseorang secara terus menerus tidak sengaja terpapar oleh berita Covid19 ketika menggunakan media sosial, sehingga ia merasa *news fatigue*.

Motif ritual ini berkaitan dengan persepsi '*News Will Find Me*' dan konsep '*Incidental News Exposure*'. Dengan perkembangan informasi saat ini, muncul persepsi '*News Will Find Me*' atau 'berita yang akan mencariku'. Banyak orang yang berpendapat bahwa mereka tidak perlu lagi aktif mencari informasi karena informasi dengan sendirinya mendatangi mereka (Gil de Zúñiga & Diehl, 2018, p. 1). Peneliti berpendapat bahwa persepsi '*News Will Find Me*' ini juga memiliki andil dalam praktik *News Fatigue* di era Covid19. Sebab, individu yang memegang persepsi ini dapat terus terpapar dengan berita melalui penggunaan media sosial mereka (Pew, 2014 dalam Gil de Zúñiga H. W.-A., 2017, p. 3). Persepsi '*News Will Find Me*' membuat orang sulit untuk sepenuhnya menghindari paparan berita (Hargreaves & Thomas, 2002; Pew, 2016 dalam Gil de Zúñiga H. W.-A., 2017, p. 3).

Persepsi '*News will find me*' juga terkait dengan konsep *incidental news exposure*. Karena berita dapat diterima kapan saja dan di mana saja, maka seseorang dapat dengan tidak sengaja terekspos oleh berita. Sebelum memasuki era 2.0, orang-orang cenderung mencari berita atau informasi lewat media tradisional seperti surat kabar, radio, atau televisi. Di media tradisional ini, berita relatif terpisah dari konten lain. Namun memasuki era 2.0 dengan hadirnya internet, konten jadi jauh lebih beragam dan terintegrasi satu sama lain. Hal ini membuat orang dapat menemukan sebuah berita atau informasi terkini bahkan ketika mereka belum secara aktif mencarinya. Pengalaman ini disebut sebagai *incidental news exposure* (Tewksbury, Weaver, & M, 2001, p. 534).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa fenomena *news fatigue* ini dapat menimbulkan kekhawatiran terlebih bagi isu-isu yang memiliki dampak besar bagi masyarakat secara luas seperti topik Covid19. Hal ini karena fenomena *news fatigue* dapat berujung pada penghindaran berita. Walaupun mungkin penghindaran berita tidak dapat dilakukan sepenuhnya karena adanya konsep *incidental news exposure*, hal ini tetap membawa dampak negatif sebab mereka yang menghindari berita lebih besar kemungkinannya untuk tertinggal berita penting yang mungkin berguna bagi kehidupan banyak orang.

Dari beberapa riset terdahulu yang ditemukan, konteks penelitian *news fatigue* lebih banyak dilakukan di negara Barat. Penelitian tentang *news fatigue* belum dilakukan dalam konteks negara Asia Tenggara. Salah satu negara terbesar di Asia Tenggara adalah Indonesia, di mana penelitian ini akan dilakukan. Menurut Nashrillah (2018) dalam *IDN Times.com*, media *online* di Indonesia diperkirakan jumlahnya mencapai 43.300 media. Banyaknya jumlah media *online* yang terus meningkat di Indonesia, memiliki konsekuensi terhadap munculnya fenomena *news fatigue* di masyarakat terlebih di era Covid19.

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang masih menganut sistem budaya patriarki di mana laki-laki dipandang lebih dominan dan superior dibandingkan wanita. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup (Sakina & Hasanah, 2017, p. 71) Pembagian peran gender ini seringkali mempengaruhi masing-masing gender dalam hal pengambilan keputusan.

Adzkie dalam beritagar.id (2019) memperlihatkan sebuah data bahwa Jakarta masuk dalam peringkat 3 tertinggi untuk pembaca media online terbanyak di Indonesia. Mengingat Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia sekaligus kota Metropolitan di mana tingkat konsumsi medianya termasuk dalam 3 tertinggi se-Indonesia, tingkat *news fatigue* di Jakarta juga kemungkinan lebih tinggi dibandingkan kota lain di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti praktik *news fatigue* dalam konteks fenomena Covid19 di Jakarta melalui perspektif gender. Penulis ingin meneliti bagaimana konsumsi berita dan *news fatigue* di era Covid19 dapat dipahami melalui perspektif gender di wilayah DKI Jakarta. Hal ini berguna untuk memberikan gambaran terkait pola konsumsi berita dan *news fatigue* pada laki-laki dan perempuan di Jakarta pada era Covid19 serta kategori berita seperti apa saja yang membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam fenomena *news fatigue* di era Covid19 ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsumsi berita dan *news fatigue* di era Covid19 dapat dipahami melalui perspektif gender di wilayah DKI Jakarta?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pola konsumsi berita pada laki-laki dan perempuan di Jakarta dalam fenomena *news fatigue* di era Covid19?
2. Kategori berita seperti apa saja yang membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam fenomena *news fatigue* di era Covid19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pola konsumsi berita setiap gender di Jakarta dalam fenomena *news fatigue* di era Covid19.
2. Mengetahui kategori berita seperti apa saja yang membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam fenomena *news fatigue* di era Covid19.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan khususnya tentang kelelahan informasi atau *news fatigue*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai konsumsi berita dan *news fatigue* di era Covid19 melalui perspektif gender serta dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan atau memperkaya topik yang berhubungan dengan *news fatigue* berdasarkan gender.

Penelitian ini juga diharapkan mampu mengisi *gap* dari sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Dari beberapa riset terdahulu yang ditemui, belum ada yang meneliti bagaimana konsumsi berita dan *news fatigue* di era Covid19 dapat dipahami melalui perspektif gender.

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi media khususnya media *online* di Indonesia dalam mengambil keputusan terkait arus informasi di era banjir informasi saat ini. Dengan dibuatnya penelitian ini, diharapkan mampu memberi gambaran bagi media mengenai dampak yang ditimbulkan dari banyaknya jumlah berita dan pemberitaan suatu topik secara intensif terlebih yang menekankan pada *tone* negatif seperti pada berita Covid19. Hal ini dikarenakan kelelahan pada berita dapat menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan komprehensif terkait suatu topik berita.

1.5.3 Manfaat Sosial

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran terkait gender dan *news fatigue* di Jakarta dalam era Covid19 kepada masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat menentukan sikap ketika merasakan *news fatigue*.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibuat saat hampir seluruh dunia, termasuk Indonesia dilanda pandemi Covid19. Situasi ini membuat peneliti harus mengubah metode pengumpulan data dan mencari alternatif lain. Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti terpaksa harus menghapus metode observasi lapangan karena penelitian tatap muka tidak mungkin dilakukan. Peneliti memutuskan untuk mempertahankan metode *media diary* sebagai metode pengumpulan data utama dan dilengkapi dengan metode wawancara mendalam yang seluruhnya dilakukan secara online. Penelitian ini juga didasarkan pada desain kualitatif sehingga membatasi generalisasinya.